



SOSIALISASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL BERPONDASI PANCASILA MENJUNJUNG TINGGI BUDAYA LELUHUR SEBAGAI KAJIAN PERILAKU MAKNA PADA LINGKUNGAN WILAYAH DESTINASI WISATA GUNUNG RATU TEMPAT MAKAM KERAMAT NYAI RATU ANDONG SARI IBUNYA MAHA PATIH GAJAH MADA DI NGIMBANG LAMONGAN SELATAN JAWA TIMUR INDONESIA

Oleh

Bambang Amir Alhakim

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Jawa Timur

Email: bambangamir@unisda.ac.id

Article History:

Received: 21-11-2024

Revised: 06-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Keywords:

Sosialisasi, NKRI,

Kearifan Lokal,

Destinasi Wisata

Abstract: Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah agar pemuda generasi muda memahami arti nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila diharapkan para remaja pemuda generasi muda menjadi lebih bermanfaat bersinergi dalam tatatanan sistem dinamika kemasyarakatan yang semakin baik, mejjadi dambaan masyarakat dan kemasyarakatan kita sebagai bangsa. metode yang digunakan dalam sosialisasi nilai- nilai adalah dengan pendekatan naratif humanistis (diskusi dua arah atau timbal balik), dilakukan dalam rangka penguatan pendekatan humanis yang lebih memahami situasi dan kondisi untuk mewadahi seluruh permasalahan dengan komunikasi timbale balik (dua arah). sosialisasi ini berlangsung dengan harapan nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila dalam rangka penguatan nasionalisme kebangsaan NKRI. Sosialisasi ini terlaksana dapat terpeliharanya jati diri bangsa terutama di kalangan generasi muda milenial yang nantinya sebagai pemegang estafet kepemimpinan nasional NKRI tetap memiliki semangat nasinalieme yang kokoh ditengah gempuran arus globaliasi dunia untuk menjaga bangsa dan negara NKRI tetap eksis di masa mendatang

PENDAHULUAN

Sebagai Dosen Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, Penulis mengemban tugas Tridharma Perguruan Tinggi sebagai amanat tanggung jawab yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Nah, dalam aspek tugas pengabdian kepada masyarakat inilah, Penulis tertarik untuk melakukan kegiatan sosialisasi nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila sebagai budaya tradisi warisan para leluhur pada sistem kemasyaratan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan kemasyarakatan kita.

Sebagaimana kita ketahui bersama, betapa pentingnya nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila bagi karakter jati diri bangsa dalam rangka penguatan sistem ketahanan nasional kebangsaan NKRI, di mana nilai- nilai luhur tersebut warisan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan kemanusiaannya, adalah merupakan



ciri khas yang membedakan dengan bangsa- bangsa lain di dunia.

Dalam konteks itulah tentu nilai- nilai luhur dan adat istiadat ketimuran sebagai warisan para leluhur merupakan ajaran sakral ajaran- ajaran peninggalan para leluhur yang kita junjung tinggi dan lestarikan bersama, seperti nilai- nilai: kebersamaan, tata krama dan kesopanan, gotong- royong, selamatan, dan lain- lain merupakan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang bersifat sakral yang sangat kita junjung tinggi bersama sebagai keseimbangan alam dan manusianya menciptakan sinergisitas kesejukan, kedamaian, dan keindahannya menuju kelestarian alam dan sosial serta sistem kemasyarakatannya. Tentu hal ini akan membawa energi positif bagi penguatan sistem ketahanan nasional di era modern yang serba liar yang terus berkembang tak terkendali oleh norma- norma luhur sudah pasti akan mengancam eksistensi bangsa apabila tidak dikendalikan dengan baik dan optimal. Dan ini menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai masyarakat bangsa yang berbudaya dan berkepribadian Pancasila. Oleh karena itulah, Penulis kemudian mencoba melakukan sosialisasi nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila dalam rangka menumbuhkan dan menguatkan jati diri bangsa khususnya para remaja pemuda generasi muda milenial sebagai bangsa Indonesia untuk menegaskan betapa pentingnya nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila bagi kokohnya jati diri bangsa Indonesia dan nasionalisme kebangsaan Indonesia menuju ketahanan nasional yang kokoh dan kuat.

Dengan pertimbangan tersebut di atas, maka Penulis memutuskan untuk melakukan sosialisasi nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila ini pada kalangan remaja pemuda generasi muda agar tidak terpengaruh atau terkontaminasi pengaruh- pengaruh buruk dan negatif di tengah arus globalisasi modernisasi dan canggihnya teknologi digitalisasi dengan segala akses negatifnya termasuk terjadinya degradasi (kerusakan) moralitas di kalangan para remaja pemuda generasi muda yang notabene pemegang estafet kepemimpinan bangsa nantinya, karena semakin jauh dengan nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila ini. Kesadaran akan pentingnya nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila itulah yang menarik bagi Penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada kalangan remaja pemuda generasi muda, di samping sebagai tugas tanggung jawab Tridharma kedosenan Penulis, juga tidak lepas dari panggilan hati nurani ikut handarbeni ikut "*nguri-uri*" warisan nilai- nilai luhur dari para leluhur kita atau nenek moyang kita terdahulu, juga menyelamatkan aset keutuhan moralitas para remaja pemuda generasi muda kita sebagai generasi penerus (pemegang estafet kepemimpinan nasional nantinya) yang handal dan mumpuni di masa mendatang, agar dapat menyumbangkan sumbangsih dan peran aktifnya yang terbaik nantinya bagi bangsa dan negara menuju Indonesia emas di masa mendatang.

Kegiatan Sosialisasi nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila ini Penulis lakukan melalui pengabdian masyarakat Tridharma dosen Penulis dengan metode edukasi non formal dikandung maksud: (1). Untuk mengoptimalkan potensi jati diri para remaja pemuda generasi muda lebih baik, lebih optimal dapat memahami dan menghayati arti dan makna substansi dari nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila sebagai jati diri bangsa yang sesungguhnya, yang tentu muara akhirnya adalah dalam rangka penguatan nasionalisme kebangsaan dan ketahanan nasional NKRI. Kemudian, (2). Supaya generasi muda tetap eksis di tengah gempuran arus pengaruh globalisasi modernisasi dan canggihnya teknologi digitalisasi yang tak mudah dibendung lagi, sarat dengan akses negatif apabila tidak difilter dengan baik dan teliti berakibat fatal bagi degradasi moralitas di kalangan remaja pemuda generasi muda khususnya di wilayah Gunung Ratu. Diharapkan dengan



adanya sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila ini ikut berpartisipasi dalam pencegahan dan mungkin perbaikan moral dikalangan remaja pemuda generasi muda agar menjadi generasi berkualitas baik secara akhlak (moral), juga ilmu pengetahuan (*knowledge science*) sehingga menjadi generasi yang handalo dan mumpuni, berdaya guna dan berhasil guna sebagai generasi penerus bangsa di masa-masa mendatang nantinya.

Sedangkan tujuan yang dihasilkan: Setelah para remaja pemuda generasi muda memahami arti nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila diharapkan para remaja pemuda generasi muda menjadi lebih bermanfaat bersinergi dalam tatatanan sistem dinamika kemasyarakatan yang semakin baik, mejjadi dambaan masyarakat dan kemasyarakatan kita sebagai bangsa.

Perlu disadari, ciri khas (karakter) kepribadian masyarakat terutama masyarakat pedesaan khususnya wilayah Gunung Ratu, misalnya, harus terus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila menjadi pondasi dasar isme-isme positif di tengah gempuran nilai-nilai destruktif yang terus menular dan mengular di era modernisasi, milenialisasi, dan canggihnya teknologi digitalisasi, yang apabila tidak ditangani secara serius bisa menjadi ancaman destruktif bagi rusaknya moral generasi muda di masa mendatang. Sekali lagi, sangat diharapkan para remaja pemuda generasi muda harus menjadi generasi yang handal dengan memiliki karakter jati diri kebangsaan yang kuat untuk menjawab tantangan jaman di masa mendatang dengan baik dan mumpuni.

C. Sasaran Yang Ingin Dicapai

Kegiatan sosialisasi ini diperuntukkan bagi para remaja generasi muda milenial khususnya, juga masyarakat pengunjung Gunung Ratu sebagai destinasi wisata rohani sebanyak 27 responden dengan tema atau inti pembahasan: **“Sosialisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berpondasi Pancasila Menjunjung Tinggi Budaya Leluhur Sebagai Kajian Makna Perilaku Pada Lingkungan Wilayah Destinasi Wisata Gunung Ratu Tempat Makam Keramat Nyai Ratu Andong Sari Ibunya Maha Patih Gajah Mada di Ngimbang Lamongan Selatan Jawa Timur Indonesia”** agar nantinya setelah sosialisasi memperoleh gambaran betapa pentingnya arti dan makna karakter nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila dalam sistem kemasyarakatan kita menuju penguatan jati diri bangsa Indonesia yang menjung tinggi adat budaya warisan leluhur dengan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila secara konkrit (nyata) dalam aktivitas keseharian kehidupan kemasyarakatan sehari-hari menjadi lebih baik lagi, terutama dalam menjaga, menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai **“adat ketimurannya”** sebagai intisari makna perilaku dari nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila yang senantiasa dijunjung tinggi dalam sistem kemasyarakatan bangsa Indonesia.

METODE

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

A. Sekilas Mengenai Remaja Pemuda Generasi Muda Pengunjung Di Gunung Ratu

Gunung Ratu adalah sebuah lokasi wisata rohani yang terletak di desa Sendangrejo kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan - Jawa Timur, di mana terdapat salah satu makam keramat yang sering dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia walaupun belum dikelola secara formal oleh Pemerintah setempat. Di Gunung Ratu inilah terdapat makam Nyai Ratu Andongsari yang diyakini sebagai ibu dari Maha Patih Gajah Mada yang kesohor di eranya kerajaan Majapahit yang terkenal dengan “Sumpah Palapa” masa itu.



Makam keramat tersebut terletak di area pegunungan di tengah hutan konversi milik Perhutani yang banyak manfaatnya bagi masyarakat setempat termasuk keberadaan dari makam keramat tersebut. Banyak wisatawan lokal dari berbagai daerah berkunjung ke makam keramat ini mencari berkah dari keberadaan makam keramat Mbah Nyai Ratu Andongsari yang dulunya beliau dikenal sebagai seorang yang ahli tirakat ahli mendekat ke Sang Hyang Widi Wase (Tuhan Semesta Alam) hingga memiliki putra yang masyhur di masanya yakni Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit di masanya.

Disisi lain, luntturnya nilai- nilai kearifan lokal seiring dengan kemajuan jaman dan dinamisnya mobilisasi pergerakan orang (pengunjung) yang datang ke Gunung Ratu dari berbagai daerah di mana tidak saja secara fisik, akan tetapi juga datang dengan ide- ide (isme- isme)- nya yang terkadang juga kurang bersinergi dengan sistem nilai kearifan lokal yang terdapat di wilayah Gunung Ratu, belum lagi di kalangan remaja pemuda generasi muda juga banyak yang datang dan berkunjung terkadang tidak sesuai yang diharapkan bersama misal 'berpacaran' di wilayah gunung ratu yang notabene wilayah sakral dan disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai wisata rohani yang sangat dijunjung tinggi dan dimulyakan keberadaannya.

Oleh karena itulah dengan situasi kondisi tersebut di atas, menggelitik hati Penulis untuk mengadakan sosialisasi informal dalam rangka meningkatkan keasadaran betapa pentingnya nilai- nilai kearifan lokal bagi kehidupan bersama untuk mencitakan sinergisitas kehidupan yang lebih baik, sejuk, damai, dan indah dalam kelangsungan sistem kehidupan kemasyarakatan bersama.

B. Bentuk Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian masyarakat di Gunung Ratu Desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan Selatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023 di halaman warung milik Mbah So yang sekaligus dikenal sebagai juru doa Makam Keramat Mbah Nyai Ratu Andongsari pada pagi siang sampai sore hari, diikuti peserta sekitar 27 responden terutama para remaja pemuda generasi muda serta pengunjung Gunung Ratu lainnya yang kebetulan berada di Gunung Ratu, dengan pendekatan informal dengan mediasi edukasi timbale balik melalui obrolan santai dan seduluran, sangat santai, tidak serius namun tidak kehilangan fokus pesan- pesan moral nilai- nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila yang harus disampaikan, disertai minum kopi dan makanan ringan dan selamatan tumpengan. Jadi sangat informal sekali tetapi tidak mengurangi substansi pesan nilai- nilai moral kearifan lokal yang disampaikan, tidak menggurui tapi '*mandes*' di hati nilai- nilai pesan moral kearifan lokal yang disampaikan.

C. Materi Sosialisasi: Nilai- Nilai Kearifan Lokal Berpondasi Pancasila Membendung Keliaran Moral Yang Harus Dijunjung Tinggi

Jati diri bangsa adalah identitas fundamental bagi eksistensi suatu bangsa. Dengan karakter jati diri bangsa yang kuat maka ketahanan nasional yang dimiliki suatu bangsa akan semakin kokoh dan kuat. Bangsa yang lemah sejatinya bukan saja bangsa yang tidak menghargai jasa para pahlawannya, tetapi juga bangsa yang tidak memiliki jati diri yang kokoh dan kuat. Bangsa yang kokoh dan kuat hanya bisa diciptakan melalui penguatan nilai- nilai kearifan lokal sebagai pondasi moral menjunjung tinggi ajaran- ajaran warisan para leluhur yang sakral dan disakralkan, sarat dengan nilai- nilai yang sangat diagungkan dan disepakati bersama dalam sistem kemasyarakatan seperti nilai- nilai: tata krama kesopanan, adat ketimuran, kegotongroyongan, dan lain- lain membawa sinergisitas kehidupan yang



dinamis, bersatu menyatu, sejuk, damai dan indah, menjadi soko guru bagi tata kehidupan bersama masyarakat yang dinamis dalam kontek Negara kesatuan Republik Indonesia. Demikian pula yang seharusnya yang terjadi dalam sistem kehidupan kemasyarakatan pedesaan khususnya di Gunung Ratu, sudah barang tentu menjadi idaman bersama masyarakat di sana, sehingga dapat meminimalisir konflik dan benturan- benturan psikologis yang seharusnya tidak boleh terjadi dalam sistem kemasyarakat yang dinamis etis, sejuk dan damai, karena sejatinya bangsa itu akan menjadi lemah dan mudah dijajah atau dikalahkan oleh bangsa lain bila tidak bersatu menyatu, sejuk dan damai, karena akan mudah untuk dipecah belah, tidak kuat (tidak *survive*) dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan maupun gangguan dari bangsa lain. Oleh karena itulah, jati diri bangsa harus selalu dijaga dan diperkuat terus menerus jati diri bangsa untuk menjaga eksistensi bangsa tersebut. Demikian pula, tidak terkecuali dengan bangsa Indonesia. Dan dalam rangka menjaga eksistensi bangsa itu, salah satunya bisa dilakukan dengan cara (metode) memperkuat **“nilai-nilai kearifan lokal yang semakin kokoh”** menopang kokohnya ketahanan nasional suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia.

Indonesia sebagai negara besar yang sangat luas wilayah teritorialnya terdiri dari lebih dari 13.000 (tiga belas ribu) pulau- pulau, juga lebih dari 130 (seratus tiga puluh) bahasa daerah dan berbagai suku di berbagai wilayah Indonesia juga harus memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia dipersatukan dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus terus- menerus menjaga jati dirinya sebagai warisan nenek moyangnya dengan sebaik- baiknya dengan menjaga, memelihara terus nilai-nilai luhur warisan nenek moyang dan para leluhur baik nilai- nilai luhurnya, seni dan budaya asli nusantara maupun semangat persatuannya demi tetap tegaknya bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semangat terus menjaga eksistensi bangsa Indonesia juga telah dilakukan oleh para leluhur dan nenek moyang bangsa Indonesia serta para pendahulu kita sebelum NKRI berdiri. Hal itu terlihat dari misalnya SUMPAH PALAPA yang telah diikrarkan oleh Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit di jaman keemasannya untuk semangat mempersatukan wilayah Nusantara yang sangat luas, juga diteruskan SUMPAH PEMUDA untuk beberapa generasi bangsa berikutnya yang diikrarkan pada 28 Oktober 1908, menunjukkan bahwa jati diri bangsa dan eksistensinya bangsa sangat mutlak harus dimiliki oleh suatu bangsa agar bangsa itu tetap kokoh dan jaya. Demikian pula perjalanan bangsa Indonesia yang berikutnya sampai kepada kemerdekaannya yang diproklamkan pada 17 agustus 1945 tidak bisa dipisahkan dengan perjalanan sejarah bangsanya termasuk SUMPAH PALAPA dan SUMPAH PEMUDA yang terus menggelorakan semangat perjuangan, persatuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia serta eksistensinya dari generasi ke generasi berikutnya sampai di era modern seperti sekarang ini di mana kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih, semakin modern, serba digital dan informasi semakin liar dengan segala konsekuensi (ekses) negatifnya yakni tergerusnya nilai- nilai asli bangsa Indonesia bilai tak diantisipasi secara optimal dapat mendegradasi moralitas dan karakter kepribadian bangsa Indonesia terutama para generasi mudanya yang nota bene adalah harapan bangsanya, harus tetap memiliki jati diri kebangsaan Indonesia yang utuh agar tetap tetap terjaga secara baik karate kepribadian Indonesia- nya berdasarkan nilai- nilai luhur kebangsaan Indonesia yang berdasarkan pada falsafah kebangsaan Indonesia yakni Pancasila sebagai jalan hidup, paradigm berpikir, bertingkah laku dan bertindak selalu disemangat oleh ruh nilai- nilai Pancasila untuk



memperkuat nasionalisme kebangsaan NKRI. Oleh karena itu, sudah seyogjanya semakin diperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem kehidupan kemasyarakatan kita. Kesadaran masyarakat terhadap nilai kearifan lokal dan cagar budaya harus terus dibangkitkan dan dilestarikan (Ekowati, Uni, dkk, 2019:121). Dimensi kearifan lokal yang paling penting terutama dimensi warisan budaya (Haluty, Djaelani, 2014:214). Dalam warisan budaya inilah nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan budaya para leluhur wajib dilestarikan dan dijunjung tinggi kesakralannya termasuk menjadi pedoman bertingkah laku bagi kita semua sebagai masyarakat bangsa yakni bangsa Indonesia yang terkenal *“adat ketimurannya”*.

Hambatan Dalam Implementasi

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri bangsa sejatinya merupakan nilai-nilai luhur yang harus dipedomani dalam berpikir dan bertingkah laku. Hal ini diyakini telah sesuai untuk menuntun keberlangsungan kehidupan kemasyarakatan kita termasuk kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang kini telah diadopsi dalam Pancasila sebagai sistem falsafah kehidupan (*way of life*) bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut memperhatikan segala aspek kehidupan. Dewasa ini, nilai-nilai Pancasila mengalami ketimpangan-ketimpangan yang mengakibatkan pudarnya nilai-nilai Pancasila. Sejatinya, Pancasila saat ini hanya dijadikan pengetahuan oleh masyarakat saja, tetapi implementasi dari nilai-nilai Pancasila ini masih dikatakan belum terlaksana dengan baik, nilai-nilai Pancasila sebagai suatu pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara, tentunya Pancasila memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya, di mana nilai-nilai kearifan lokal ada di sana (Pancasila).

Dalam kehidupan, warga negara memerlukan implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar filsafat pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila murni diterapkan pada kehidupan yang sesungguhnya. Pembangunan karakter merupakan hal yang penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Pancasila adalah pandangan kita dalam membenahi tatanan kehidupan. Pancasila dinilai yang paling tepat guna keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai karakter yang ada tentunya tidak mudah untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Pasti ada hambatan-hambatan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila, menurut Damanhuri, dkk. (2016) diantaranya yaitu: masih banyak warga negara yang belum turut serta dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila belum terlaksana dengan baik. Misalnya pada sila pertama, masih ada pejabat negara yang tergiur akan kesenangan semata sehingga berani melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Padahal semua bentuk tanggung jawab akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua, masih ada pembatasan hak dalam menyampaikan aspirasi, serta kurangnya rasa saling menghormati antar warga negara. Sila ketiga, masih banyak warga negara yang membedakan ras, suku, agama, bahkan budaya. Sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara ini masih sering mengalami kerusuhan antar suku. Sila keempat, seringkali pejabat tinggi masih mencontohkan ketidakdemokratisan dalam melakukan suatu musyawarah yang berkaitan dengan kepentingan negara. Padahal seharusnya, pejabat tinggi mampu demokratis dalam setiap musyawarah sehingga tidak mementingkan keuntungan suatu golongan saja. Sila kelima, masih adanya perbedaan strata sosial dikalangan warga negara juga mengakibatkan kurang didengarnya aspirasi-aspirasi kalangan biasa. Salah satu cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak bangsa



menurut Handitya (2019) dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menarik. Seperti misalnya menyediakan tempat tempat sekolah yang representatif sehingga anak merasa nyaman dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam jiwa anak masing-masing.

Sosialisasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Berpondasi Pancasila Ditujukan Pada Remaja Pemuda Generasi Muda Milenial Dalam Rangka Memperkokoh karakter Jati Diri Kebangsaan Indonesia

Sosialisasi nilai- nilai kebangsaan pada generasi muda melinial dilaksanakan dalam rangka memperkuat karekter moralitas dan jati diri kebangsaan Indonesia pada generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa Indonesia. Penguatan kembali nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang mulai pudar di jaman sekarang perlu terus dilakukan tentunya bersumber pada Pancasila sebagai nilai- nilai fundamental kehidupan kebangsaan Indonesia, yang merupakan falsafah, pedoman, ideologi, dan landasan perilaku bangsa Indonesia. Penguatan karakter kebangsaan perlu dilakukan sebagai pondasi identitas diri bangsa Indonesia. Penguatan karakter kebangsaan melalui implementasi nilai Pancasila, diharapkan menjadikan bangsa Indonesia terutama generasi mudanya mampu menghadapi perkembangan jaman tanpa kehilangan identitas diri dan tetap menjaga terus karakter kepribadian bangsa Indonesia dan semangat nasionalisme Indonesia (NKRI).

Karakter ini penting, karena merupakan ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain. Karakter kepribadian bangsa Indonesia disemangati oleh marwah nilai- nilai luhur bangsa Indonesia sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus terus dipelihara dan dilestarikan sebagai karakter kepribadian yang mendasar dengan diilhami oleh nilai- nilai adat ketimuran seperti: semangat guyub rukun agawe sentosa, tenggang rasa dan toleransi terhadap perbedaan, semangat persatuan, menjaga tata karma, adat kesopanan dalam bertutur sapa dan berperilaku adalah cirri khas karakter kepribadian bangsa Indonesia. "Karakter" sendiri menurut Michael Novak dalam Oktarosada (2017) adalah campuran (gabungan) gabungan nilai kebaikan yang teridentifikasi dari tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang memiliki akal sehat yang ada dalam sejarah. Sementara, Masnur Muchlis dalam Oktarosada (2017) mendefinisikan "karakter" sebagai nilai-nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan dalam norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Oktarosada, 2017:10). Karakter merupakan dasar yang membangun perilaku seseorang (Muchlas Samami dalam Oktarosada, 2017). Perilaku-perilaku yang tercermin dalam diri seseorang ketika berhubungan dengan orang lain. Karakter yang baik menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, dan begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Wynne dalam Sulistyarini (2015) bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Semua karakter- karakter bangsa Indonesia telah tertuang dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai pandangan hidup dan ideologi (Sulistyarini: 2015). Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan bernegara dan merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Sementara Pancasila sebagai ideologi adalah sebagai pemberi arah dan landasan dalam pembangunan serta memberi gambaran mengenai kehidupan masyarakat yang dicita-citakan. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup



memberikan implikasi bahwa Pancasila adalah jiwa dan kepribadian bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Perkembangan zaman yang dinamis membawa serta ancaman-ancaman perubahan pada tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Hilir mudiknya berbagai budaya menggerus nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Jika terus dibiarkan, maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya. Meski sebenarnya, bangsa Indonesia telah membangkitkan akan kesadaran pembangunan karakter bangsa sejak dulu (Alawiyah, 2012) namun hal itu belum cukup menanggulangi ganasnya perontokan karakter bangsa Indonesia. Oleh, karena itu diperlukan penguatan karakter bangsa Indonesia melalui implementasi nilai-nilai Pancasila.

Metode Sosialisasi

Program sosialisasi ini adalah program kegiatan keluar dalam bentuk komunikasi timbal balik (dua arah) disertai diskusi sangat informal, santai, seduluran tapi tidak kehilangan substansi pesan nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila dengan maksud agar dapat lebih intens, memahami dan mewadahi segala persoalan yang bergejolak di kalangan generasi muda terutama yang berkaitan dengan jati diri, karakter kepribadian, dan moralitas di kalangan generasi muda milenial agar kemudian bisa diidentifikasi permasalahan apa sebenarnya yang menghambat penguatan jati diri bangsa dan nasionalisme kebangsaan NKRI. Oleh karena itu, digunakan metode yang digunakan dalam sosialisasi nilai-nilai adalah dengan pendekatan naratif humanistik (diskusi dua arah atau timbal balik), dilakukan dalam rangka penguatan pendekatan humanis yang lebih memahami situasi dan kondisi untuk mewadahi seluruh permasalahan dengan komunikasi timbal balik (dua arah) agar dapat ditangkap dan diwadahi permasalahan-permasalahan dan diberikan solusi terbaik dalam rangka menjawab permasalahan seputar karakter kepribadian bangsa, moralitas dan degradasinya, serta permasalahan seputar hambatan nasionalisme kebangsaan Indonesia. Sehingga, pada akhirnya, dapat merefresh (mengingatkan) kembali betapa mendasarkannya pentingnya karakter kepribadian bangsa Indonesia, karakter moralitas kepribadian Indonesia, karakter moralitas yang baik sebagai bangsa Indonesia demi menjaga rasa nasionalisme kebangsaan Indonesia dari ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan di tengah gemouran arus globalisasi modernisasi dan kemaknaan teknologi informasi.

HASIL

Ketahanan Nasional secara hakiki adalah manifestasi dari kesadaran nasional yang didalamnya terdapat cita-cita dan pendorong suatu bangsa baik untuk merebut kemerdekaannya atau mengusir penjajah sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat di dalamnya (Latief, dkk: 2015). Nasionalisme secara sempit bisa berarti sikap menganggap tinggi bangsa sendiri. Sedangkan nasionalisme secara luas berarti pandangan mengenai rasa cinta terhadap bangsa sendiri tetapi tetap menghormati bangsa lain. Nasionalisme kebangsaan Indonesia adalah nasionalisme Pancasila yakni nasionalisme yang didasarkan pada pandangan mengenai kecintaan bangsa Indonesia terhadap bangsa sendiri yang berdasarkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Di mana di dalam nilai-nilai dasar Pancasila tersebut terkandung nilai-nilai sebagai sumber karakter kepribadian bangsa Indonesia sebagai berikut:

1. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara Indonesia didirikan adalah merupakan perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk



Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, segala hal dalam pelaksanaannya sampai moral negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan. Adanya nilai-nilai ketuhanan berarti negara menjamin masyarakat merdeka dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai yang dikehendaki Pancasila adalah nilai ketuhanan yang positif yang berasal dari penggalan dari nilai-nilai keagamaan yang inklusif (terbuka) yang membebaskan serta menjunjung tinggi keadilan dan persaudaraan. Pengimplementasian nilai-nilai ketuhanan adalah dengan cara mengembangkan etika sosial di masyarakat. Dengan berpegang kepada nilai ketuhanan adalah sebagai penguatan karakter dan kepribadian sehingga akan melahirkan etos kerja yang positif dan percaya diri dalam membangun dan mengembangkan potensi diri dan kekayaan alam yang telah diberikan Tuhan untuk memakmurkan masyarakat Indonesia. Tentu nilai ini harus diperkuat dalam menghadapi perubahan zaman yang dikhawatirkan akan mengikis nilai-nilai ketuhanan di Indonesia.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) Sila ini mengandung nilai bahwa suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia harus didasarkan pada norma-norma lebudayaan yang berlaku. Bung Hatta dalam Yudi L dkk memberikan pandangannya mengenai sila kedua ini, yakni memiliki konsekuensi ke dalam dan ke luar. Konsekuensi ke dalam artinya menjadi suatu pedoman bagi negara untuk memuliakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Sedangkan ke luar artinya menjadi suatu pedoman dalam berpolitik luar negeri bebas aktif. Untuk menghadapi perubahan zaman, pemerintahan harus dibangun dengan memperhatikan prinsip kemanusiaan serta keadilan dalam pelaksanaannya. Implementasi dari sila ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang cita-cita moral bangsa Indonesia.
3. Sila ketiga (Persatuan Indonesia) Indonesia yang bermasyarakat plural membutuhkan persatuan agar tetap eksis, karena sedikit saja perpecahan yang diabaikan akan merembet pada runtuhnya kesatuan di Indonesia. Keberadaan Indonesia dijiwai oleh persamaan tujuan dan cita-cita rakyat, sehingga menimbulkan pembentukan negara Indonesia yang merengkuh semua cita-cita dan tujuan tersebut dalam suatu kesatuan yang mengikat keanekaragaman dan semangat gotong royong. Terdapat dua tujuan nasionalisme yaitu ke dalam dan keluar. Ke dalam artinya keragaman pada masyarakat Indonesia tidak boleh dipandang negatif ataupun ancaman yang bisa saling menegaskan tetapi harus dipandang positif sebagai karunia yang menjadi kekayaan Indonesia. Sementara ke luar, artinya nasionalisme Indonesia berarti nasionalisme yang memuliakan rasa kemanusiaan universal dengan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan keadilan antar sesama manusia. Nilai dari sila ini perlu dikuatkan seiring dengan banyaknya budaya-budaya baru yang masuk dan berkembang di Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya-budaya asing tersebut dikhawatirkan menyulut perpecahan yang jika dibiarkan akan berakibat fatal.
4. Sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) Sila ini mengandung nilai demokrasi. Demokrasi yang diterapkan di Indonesia harus mempunyai corak nasional yang mempresentasikan kepribadian bangsa Indonesia. Demokrasi yang sesuai dengan sila keempat mempunyai ciri kerakyatan yang berkedaulatan rakyat, permusyawaratan yang kekeluargaan, dan hikmat kebijaksanaan. Pengimplementasian nilai dari sila ini diharapkan menumbuhkan mentalitas bangsa Indonesia yang mengedepankan kepentingan bersama. Dijunjung



tingginya aspirasi rakyat dalam demokrasi menuntut bangsa Indonesia menjalankannya dengan sikap etis bernegara, bijaksana, memahami hak dan kewajibannya serta bertanggungjawab dalam berpartisipasi di kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Sila kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) Semangat keadilan memiliki dua dimensi, yakni dimensi kenangan dan harapan. Disebut kenangan berarti Indonesia yang memiliki sejarah panjang nostalgia tentang masa kemakmuran. Disebut harapan karena setelah lepas dari cengkeraman penjajah, pencapaian kemakmuran ditransformasikan menjadi harapan dan cita-cita berdirinya bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya mewujudkan keadilan sosial, pendiri bangsa ini menyatakan bahwa Indonesia adalah organisasi masyarakat yang berkeadilan. Hal ini memerlukan dua syarat yaitu terjadinya emansipasi dan partisipasi politik yang berjalan bersama dengan emansipasi dan partisipasi ekonomi. Dalam negara seperti ini, yang dituntut adalah fungsi sosial dari hak milik pribadi. Sehingga diharapkan dari pengimplementasian nilai sila ini, rakyat Indonesia bisa saling bahu membahu dan mendukung untuk keluar dari jerat kemiskinan dan mencapai keadilan bagi semua masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, jelas dari uraian mengenai nilai-nilai yang terkandung tersebut di atas, semuanya merujuk kembali kepada karakter nasionalisme atau cinta tanah air melalui penguatan jati diri kebangsaan Indonesia yang dibangun dan ditumbuh- kembangkan melalui nilai- nilai pokok yang terkandung di dalam Pancasila mulai dari sila pertama sampai dengan sila terakhir, agar dapat ditumbuh- kembangkan pula kecintaan terhadap tanah air Indonesia (nasionalisme Indonesia) melalui pengejawantahan implementasi dari pelaksanaan dari nilai-nilai Pancasila tersebut secara murni dan konsekuen (konsisten). Sehingga, tidak dipisahkan antara PANCASILA, KARAKTER KEBANGSAAN INDONESIA, DAN NASIONALISME INDONESIA adalah merupakan satu- kesatuan sebab akibat yang tidak dapat dipisahkan. Kalau pelaksanaan nilai- nilai pokok (dasar) Pancasila- nya lemah, tidak murni dan tidak konsekuen (tidak konsisten) sudah pasti yang akan terjadi adalah nasionalisme Indonesia- nya juga lemah, bahkan rapuh atau patut dipertanyakan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter kebangsaan Indonesia dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara misalnya melalui bidang pendidikan, baik formal di sekolah, maupun informal di keluarga, dan non formal di masyarakat. Menurut Lickona dalam Kawuryan, terdapat 11 prinsip dalam pendidikan karakter agar berjalan efektif, yaitu:

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti sebagai pondasi karakter
2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif sehingga mencakup pikiran, perasaan dan tindakan
3. Menggunakan pendekatan komprehensif, proaktif, dan disengaja
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang perhatian dan peka lingkungan
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral
6. Membuat kurikulum yang relevan dan sesuai
7. Mendorong motivasi siswa
8. Melibatkan seluruh staf sekolah
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam pelaksanaannya
10. Melibatkan keluarga dan masyarakat
11. Mengevaluasi karakter siswa dan orang-orang di sekolah

Selain itu, dengan menumbuhkan semangat nasionalisme adalah salah satu cara menguatkan karakter nasionalisme. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mencintai produk



lokal dan memaksimalkan pengimplementasian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam masalah dalam pembangunan karakter di Indonesia menurut Pemerintah RI dalam Sulistyarini, yakni:

- 1) Disorientasi dan belum pahamnya mengenai nilai-nilai Pancasila
- 2) Keterbatasan perangkat kebijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila
- 3) Pudarnya nilai-nilai etika dalam kehidupan dan bernegara
- 4) Pudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila
- 5) Disintegrasi bangsa yang menjadi ancaman
- 6) Melemahnya daya mandiri bangsa

Akibat dari perkembangan zaman yang semakin massif, terdapat karakter-karakter baru yang bertentangan dengan karakter nasionalisme yang menggerus kearifan dan kebudayaan lokal. Hal ini patut diperhatikan oleh semua masyarakat Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari Pancasila telah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi identitas nasional jika dibiarkan tergerus perkembangan jaman akan mengancam eksistensi Indonesia itu sendiri. Perkembangan jaman membawa serta penjajahan model baru yang disebut neoliberalisme dan komunis gaya baru yang seringkali tak disadari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Penjajahan bentuk ini dapat dibedakan menjadi enam jenis yaitu penjajahan hukum, penjajahan politik, penjajahan ekonomi, penjajahan kesehatan, penjajahan pendidikan, dan penjajahan HAM. Korban dari penjajahan seperti ini umumnya adalah rakyat miskin, hal ini tentu bertentangan dengan nilai di sila kelima Pancasila. Sehingga dibutuhkan penguatan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia. Karakter luhur bangsa Indonesia mencakup transendensi, humanisasi, kebhinekaan, liberasi, dan keadilan. Berdasarkan keterangan diatas, maka problem-problem serta tantangan yang ada ketika menghadapi perubahan zaman dapat dihadapi oleh bangsa Indonesia dengan cara menguatkan pengimplementasian nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila sebagai pondasi karakter dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pelaksanaan Sosialisasi Nilai- Nilai

Untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini, 70 tahun setelah bangsa kita merdeka, sesungguhnya perjuangan belum selesai, pembangunan haryus terus berjalan bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental. Pembangunan fisik telah dirasa relatif semakin membaik dengan tersedianya berbagai sarana dan prasarana fisik seperti jalan raya, jalan tol, gedung fasilitas pelayanan umum, jalan tol, pelabuhan laut dan bandara udara, sarana pendidikan, dan lain sebagainya, tetapi tak kalah pentingnya adalah membangun mental bangsanya harys terus dilakukan agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif degradasi dari globalisasi agar karate kebangsaan dan nasionalisme kebangsaan Indonesia terus terjaga untuk tetap pada eksistrensinya. Oleh karena itu, dalam sosialiasi nilai- nilai telah dilakukan upaya- upaya:

1. Menanamkan kembali dan mereview betapa pentingnya nilai- nilai kebangsaan dan jati diri Indonsia, seperti: Makna bendera merah putih, arti lambing Garuda Pancasila, maupun Peta territorial NKRI yang mensiratkan Negara besar berbeda- beda tetapi tetap satu jua. Luar biasa.
2. Membangun jiwa merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada pentingnya rasa berbangsa Indonesia dan menjunjung tinggi toleransi



dan saling menghargai satu dengan lainnya. Kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting? Membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekadar pembangunan fisik sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa jauh lebih penting atau dengan kata lain, modal utama membangun suatu negara adalah membangun jiwa bangsa. Dalam prakteknya membangun jiwa bangsa adalah menjadi manusia yang berintegritas dan berkarakter moralitas yang kuat sesuai nilai-nilai kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila sebagai sumber dan pedoman hidup bangsa Indonesia

3. Mensikapi kemajuan dan hal-hal yang modern dengan tetap berpegang pada pedoman jati diri bangsa Indonesia dengan mampu tetap bersaing (berkompetisi) dengan bangsa-bangsa lain di dunia dengan tetap tidak kehilangan jati diri kebangsaan Indonesia.
4. Mengingat kembali pentingnya nilai-nilai dasar Pancasila sebagai filosofi dan jati diri bangsa Indonesia jangan sampai ditinggalkan dan harus terus dipertahankan sampai kapanpun kalau ingin NKRI tetap kokoh dan jaya selamanya.

Secara esensial nilai-nilai pokok yang disosialisasikan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang diwariskan dari nenek moyang kita, tetapi saat ini tidak semua kekayaan itu masih bertahan, sebagian telah dirusak oleh masa penjajahan selama beratus-ratus tahun. Sebagian lagi memang telah tidak sesuai dengan kondisi modern saat ini. Oleh karena itu mensosialisasikan betapa pentingnya budaya warisan leluhur perlu dijaga sebagai kearifan lokal adalah juga menjaga karakter kebangsaan Indonesia juga memperteguh jati diri bangsa Indonesia. Kemudian, nilai budaya lainnya dan kearifan lokal yang dapat memperkuat kohesi sosial seperti: kerukunan, toleransi, gotong royong, tenggang rasa, saling menghargai, menjaga tata karma dan sopan santun, junjung duwur mendem jero, adalah nilai-nilai budaya warisan leluhur dan kearifan lokal yang harus terus dijaga dengan baik. Kebudayaan warisan leluhur ini harus mampu meneguhkan Indonesia sebagai negara dan bangsa majemuk, memiliki keragaman suku, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama, namun tetap membentuk satu kesatuan dalam keragaman yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Karena sejatinya, kekuatan bangsa Indonesia justru terletak pada perbedaan dan keragaman, bukan pada persamaan dan keseragaman. Untuk memperkuat Bhinneka Tunggal Ika, kesadaran sebagai negara-bangsa yang majemuk harus ditanamkan sejak dini di dalam keluarga, juga kepada generasi muda milenial, serta terus dipupuk dan dirawat di dalam sistem sosial-kemasyarakatan Indonesia.
2. Nilai-nilai dasar Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia menjadi faktor penentu dalam sosialisasi ini, karena target dari sosialisasi ini sejatinya adalah menanamkan (mereinternasiasi) nilai-nilai Pancasila yang telah banyak diabaikan bahkan dilupakan, atau yang lebih riskan banyak relative banyak di kalangan generasi muda milenial tidak mengetahui Pancasila dan tidak mengetahui sejarah perjuangan bangsanya maupun perjuangan para pendahulunya (founding fathers dan para pahlawan pendahulunya). Ini menjadi sangat riskan dan ngeri-ngeri sedap, karena resiko besar bagi perjalanan bangsa Indonesia pada tahun-tahun mendatang menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda milenial mendatang, karena bagaimanapun mereka para generasi muda milenial 20 – 30 tahun mendatang sebagai generasi penerus akan menggantikan posisi mengganti kepemimpinan nasional Indonesia. Oleh karena itu generasi muda perlu



diberikan pencerahan kembali mengenai jati diri bangsanya menuju penguatan nasionalisme kebangsaan Indonesia. Mentalitas karakter jati diri yang kuat, nasionalisme kebangsaan Indonesia yang kokoh mutlak sangat diperlukan, baru kemudian menyakut nilai-nilai tentang kedisiplinan, etoskemajuan, etika kerja yang tinggi, jujur, taat beragama, taat hukum dan taat aturan, tekun, dan gigih adalah karakter dan sikap Mental yang diperlukan untuk mewujudkan negara-bangsa yang maju, modern, unggul, dan berdaya saing, sehingga mampu berkompetisi dengan negara-negara lain. Jadi Mental individu akan meningkatkan kualitas kerja birokrasi dan mental karakter kebangsaan dan nasionalisme kebangsaan Indonesia akan menjaga NKRI.

3. Pentingnya kesantunan budaya dan menjunjung tinggi budaya luhur warisan para leluhur bangsa kita. Jati diri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jati diri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat tereliminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa lain dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jati diri bangsa dengan memegang teguh kesantunan budaya dan menjunjung tinggi budaya luhur warisan pra leluhur. Sebagai contoh satu saja, misal Ibarat benang kusut, tawuran di negeri ini memang sulit diurai. Herannya, selalu saja ada “penerus” generasi tawuran di beberapa sekolah atau anggota berbagai organisasi pemuda. Jawabannya adalah: (1). Tempatkan kebudayaan sebagai Panglima., (2). Tegakkan pendidikan karakter baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Mari kita pergunakan Budaya kearifan lokal yang penuh rukun guyub, sopan dan santun dalam bertutur kata bahasa dan bersikap tingkah laku, saling menghargai dan menghormati, tidak alergi dengan perbedaan, pentingnya menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan, dan menghormati yang lebih tua dan menyangi yang lebih muda, semua itu merupakan nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari., (3). Keluarga, orang tua menjadi sosok teladan dalam bertutur kata dan bertingkah laku sopan bagi anak-anaknya, juga elemen panutan lain seperti: guru dan tokoh masyarakat juga tokoh pemerintahan termasuk para pejabat negara menjadi sosok figur menjaga marwah nilai budaya lokal dan kearifannya.
4. Pentingnya kesantunan dalam berbahasa. Pentingnya kesantunan berbahasa diungkapkan oleh Masnur Muslich (17:2010) mengatakan bahwa ibarat pepatah, bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas kita. Dengan berbahasa yang baik dan sopan tercipta hubungan yang baik dan harmonis, tidak memunculkan kesalahpahaman, sehingga terbangun persatuan yang kokoh karena terciptanya sinergisitas hubungan sosial yang dimulai dari berbahasa yang baik dan sopan. Hal ini penting. karena sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain sehingga tercipta keharmonisan dan sinergisitas hubungan sosial yang baik (Suwaji, 1995 : 12). Nah, bahasa alat pemersatu bangsa kita adalah bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia harus dijunjung tinggi kesantunan berbahasanya, jangan terbiasa memakai kata-kata dalam bahasa yang tidak baik dan terkesan mencemooh atau merendahkan orang lain sehingga timbul kesalahpahaman, permusuhan dan perpecahan sehingga pada akhirnya hubungan sosial menjadi tercerai-berai.



5. Pentingnya menjaga Integritas moral (karakter moralitas). Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasi” (Hornby dan Parnwell, 1972 : 49). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997 : 281). Hermawan Kertajaya (2010:3) Namun dari aspek mental, Furqon Hidayatullah (2010:13) menyatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang membedakan individu satu dengan lain lainnya. Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang mutlak harus dimiliki oleh setiap pribadi kita sebagai bangsa. Oleh karena itulah, kemudian diperlukan sosialisasi penguatan karakter jati diri. Dalam sosialisasi penguatan karakter jati diri ini dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan yang baik- baik, menciptakan suasana yang kondusif dan integratif sehingga mudah untuk menginternalisasikan nilai- nilai dimaksud seperti: nilai-nilai kualitas perilaku, kejujuran, disiplin, tradisi, kebiasaan keseharian, tindakan, dan lain= lain yang bersinggungan dengan nilai moralitas mental yang mencerminkan budi pekerti yang baik dari seseorang (individu).

Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah :

1. Remaja Masjid Raya Wali Songo Lmaongan diberikan pendidikan karakter jati diri kebangsaan mengenai betapa pentingnya nilai- nilai luhur kebangsaan, nilai- nilai budaya dan kearifan lokal, juga adat istiadat ketimuran yang tetap harus dijaga dan dilestarikan serta dijunjung tinggi di tengah tengah gempuran arus globalisasi modrnisasi dan kecanggihan tehnologi ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin liar mernggerus nilai-nilai kearifan budaya dan jati diri bangsa dapat mengancam degradasi morliutas generasi muda dan mengancam kokohnya eksistensi NKRI kalau tidak diantisipasi secara dini melalui sosialiasi penguatan nilai- nilai jati diri bangsa Indonesia demi menghasilkan generasi muda yang memiliki jati diri yang kuat dan nasinalisme NKRI yang kokoh.
2. Dari hasil penyuluhan atau sosialisasi nilai- nilai Remaja Masjid Raya Wali Songo Lamongan di akhir ceramah dan diskusi, diberikan waktu tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari Remaja Masjid, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Bagaimanakah cara mengatasi persoalan rendahnya karakter jati diri pada pemuda masa kini di tengah gempuran arus kecanggihan tehnolohi dan pengaruh global yang semakin dahsyat di masa sekarang ini?
 - b. Apa solusi terbaik mengatasi persoalan tawuran yang sering marak terjadi akhir- akhir ini pada generasi mudan juga kecenderungan kebut- kebutan aik sepeda mator dengan knalpot brongnya yang tidak lagi mengindahkan keselamatan pengguna jalan lainnya, apa ada itu hubungannya dengan kehilangan karakter jati diri bangsa terutama adat ketimuran yang selama ini kita pegang teguh dan junjung tinggi sesuai p[esan dan nasehat orang- orang tua kita.
 - c. Bagaimana sebaiknya untuk genersi muda ke depan agar karakter jadi diri mereka



itu lebih baik, lebih kuat, lebih kokoh dan memiliki rasa nasionalisme yang kokoh agar menjadi generasi muda harapan bangsa, dan harapan Negara NKRI, harapan kita semua.

Dengan telah berlangsungnya atau selesainya sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila dalam rangka penguatan nasionalisme kebangsaan NKRI tersebut tentu harapan yang ingin dicapai adalah terpeliharanya jati diri bangsa terutama di kalangan generasi muda milenial yang nantinya sebagai pemegang estafet kepemimpinan nasional NKRI tetap memiliki semangat nasionalisme yang kokoh ditengah gempuran arus globalisasi dunia untuk menjaga bangsa dan negara NKRI tetap eksis di masa mendatang.

KESIMPULAN

Dari keterangan dan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan nilai kebangsaan Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa perlu dilakukan dalam menghadapi perubahan zaman yang perlahan menggerus karakter bangsa Indonesia. Penguatan tersebut dapat dilakukan di pendidikan formal, informal, maupun non formal juga meningkatkan semangat dan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sehingga bangsa Indonesia dapat menghadapi arus perkembangan zaman dengan tetap memegang teguh identitas nasional.

SARAN

Penulis sebagai penulis, menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kesalahan serta kekurangan sehingga membutuhkan perbaikan. Hal ini tentu disebabkan karena keterbatasan penulis yang masih dalam tahap belajar. Oleh sebab itu, kritik dan saran mengenai tulisan ini sangat diharapkan oleh penulis.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alawiyah, F. 2012. Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. 87-101
- [2] Asyar, P.A. 2021. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Buku Siswa Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV SD/MI Tema 7 Kurikulum 2013. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- [3] Budiwibowo, S. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global, 39-49
- [4] Sulistyarini. 2015. Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 2(1): 1-7
- [5] Yudi, L., Suryanto, A., & Muslim, M.I. 2015. "Nasionalisme" Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III. Jakarta: LAN
- [6] Masnur, Muslich. 2010. *Sopan Santun Berbahasa Kiprah dan Idealisme*. 06 Maret 2010.
- [7] Hermawan, Kertajaya. 2010. *Grow With Character : The Model Marketing*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Furqon, Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka : UNS Press.
- [9] Ekowati, Uni, Jurnal Historia, Vol.7, Nomor 1, Tahun 2019, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Cagar Budaya Dan Pelestariannya*.
- [10] Haluty, Djaelani, Jurnal Al Ulum, volume 14 nomor 1, *Nilai Kearifan Lokal*



Untuk Pengembangan Karakter